

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bekerja adalah kegiatan mental atau fisik yang dilakukan oleh seseorang dalam sehari-hari. Manusia yang melakukan aktivitas kerja sering disebut dengan istilah Homo labor yang berarti manusia yang bekerja. Supaya kebutuhan hidupnya tercukupi maka manusia harus bekerja untuk menghasilkan sesuatu. Rini (2008) mengemukakan bahwa seseorang dikatakan bekerja apabila seseorang melakukan aktivitas fisik maupun mental, untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai dan bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Pekerjaan adalah hal yang pokok bagi setiap individu karena pasti semua orang menginginkan hidupnya terjamin dan tercukupi, maka dari itu agar kehidupannya tercukupi individu harus bekerja untuk mendapatkan uang. Bekerja dapat memberikan kegairahan, kegembiraan, dan memberi arti tersendiri bagi manusia, sehingga kerja memberikan makna dan semangat hidup kepada orang dewasa (Kartono 2000). Selain itu bekerja juga menjadi kegiatan sosial yang memberikan respek atau penghargaan, status sosial dan juga prestis sosial yang merupakan tiga unsur terpenting bagi kesejahteraan lahir batin manusia dalam menegakan martabat dirinya (Kartono, 2000).

Brown (Adisti, 2013) mengemukakan bahwa kerja merupakan bagian penting dari manusia yang dapat memberikan status di masyarakat. Sesuai dengan PP No.32 Tahun 1979, pada usia tertentu seseorang pegawai harus menjalani

masa pensiun berdasarkan ketetapan yang ada di lembaga atau instansi terkait. Menurut UU RI No.11 Tahun 1969 seorang pegawai harus menjalani masa pensiun yaitu berhenti bekerja secara formal dari suatu lembaga atau instansi tempat pegawai tersebut bekerja karena sudah mencapai usia maksimal yang telah ditentukan dan akan menerima uang balas jasa atau darma bakti selama bekerja yaitu uang pensiun. Usia Pensiun Pegawai Negeri Sipil di Indonesia menurut Pasal 239, Pasal 240, Pasal 354, dan Pasal 355 Peraturan Pemerintah Nomor: 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil, Batas Usia Pensiun sebagaimana dimaksud yaitu: 1) 58 (lima puluh delapan) tahun bagi pejabat administrasi, pejabat fungsional ahli muda, pejabat fungsional ahli pertama, dan pejabat fungsional keterampilan; 2) 60 (enam puluh) tahun bagi pejabat pimpinan tinggi dan pejabat fungsional madya; dan 3) 65 (enam puluh lima) tahun bagi PNS yang memegang pejabat fungsional ahli utama.

Seharusnya pegawai yang akan pensiun merasa senang karena bisa bebas dari masa bekerja, tetapi pada kenyataannya banyak yang merasa cemas apalagi orang tersebut menyukai karirnya, seperti yang di ungkapkan oleh Agustina (2008) memasuki masa pensiun mungkin akan menjadi sesuatu yang mencemaskan, terlebih lagi pada orang-orang yang senang sekali dan menganggap pekerjaan atau karir adalah hidupnya. Kehadiran masa pensiun ini akan menimbulkan masalah bagi sebagian orang, seseorang yang setiap harinya bekerja dan tiba-tiba harus berhenti bekerja membuat pegawai tidak berharga dan cemas. Hal ini disebabkan karena bekerja dianggap sebagai kepuasan dan kebahagiaan yang bisa mendatangkan uang, status, dan harga diri (Suadirman,

2011). Agustina (2008) juga mengatakan bahwa masa pensiun ini dapat menjadi masalah karena tidak semua orang yang siap menghadapi pensiun seringkali dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan sehingga menjelang masanya tiba sebagian orang sudah merasa cemas karena tidak tahu kehidupan macam apa yang akan dihadapi.

Menurut Rini (2001) pensiun dianggap sebagai hari tua yang kaku, tidak produktif, sakit, ketergantungan, miskin, tidak berguna. Hal ini dapat secara langsung menimbulkan masalah psikologis seperti menimbulkan rasa cemas karena tidak tahu akan gambaran kehidupan yang akan dihadapi kelak setelah pensiun. Banyak kasus yang terjadi bahwa tidak semua orang mempunyai pandangan positif tentang pensiun, hal tersebut terjadi karena ketidaksiapan subjek menghadapi masa pensiun (Nabawi, 2009).

Hasil penelitian Widiastuti (2008) menunjukkan bahwa pada umumnya subjek mengalami kecemasan adalah karena ketidakpastian karyawan dalam menghadapi pensiun yang disebabkan masih banyaknya tanggungan yang harus diselesaikan. Suadirman (2011) mengatakan bahwa kehadiran masa pensiun sering di pandang sebagai masalah, bahkan musibah. Sebagian dari PNS merasa pesimis dan merasa tidak berguna karena kehilangan pekerjaan. Pensiun lebih di maknai sebagai suatu kehilangan daripada suatu kesempatan baru atau kebebasan. Pensiun terjadi di usia lanjut, hal ini semakin menyulitkan karena pensiun selalu menyangkut perubahan peran, keinginan, nilai, dan perubahan secara keseluruhan terhadap pola hidup seseorang. Seseorang yang dahulu memiliki pola hidup mewah setelah pensiun tidak lagi mendapat gaji sehingga pola hidupnya berubah

ke pola hidup yang lebih sederhana. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat disebabkan oleh proses internal atau fisiologis maupun eksternal yaitu perubahan perubahan nilai kehidupan di masyarakat sehingga menimbulkan krisis pada individu usia lanjut. Ketika perubahan-perubahan terjadi maka kebutuhan kebutuhan yang sebelumnya bisa dipenuhi menjadi tidak biasa dipenuhi karena individu kehilangan sumber pendapatan, status sosial, perasaan berarti, karir, dan kesempatan interaksi sosial.

Menurut Wanti (2008), kecemasan menghadapi masa pensiun adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan atau tidak diharapkan yang timbul pada individu karena rasa khawatir, bingung, tidak pasti akan masa depannya, dan belum siap menerima kenyataan akan memasuki pensiun dengan segala akibatnya baik secara sosial, sosiologis ataupun psikologis. Hamilton (Methagagarin, 2012) memberikan dua aspek mengenai kecemasan yaitu: 1) Psikologis, dan 2) Fisiologis. Penelitian yang dilakukan Prasajo (2011) pada pegawai Kementrian Agama Kabupaten Banjarnegara, terhadap 20 orang terhadap pegawai Kementrian Agama yang menghadapi masa pensiun, kecemasan paling dominan yang dirasakan oleh pegawai yang menghadapi masa pensiun adalah kekhawatiran akan kondisi ekonomi setelah pensiun nanti. Selain itu, berdasarkan data yang didapatkan pada Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Kabupaten Kutai Timur, bahwa setiap tahunnya ada sekitar 40-50 pegawai yang akan pensiun berdasarkan Batas Usia Pensiun (BUP), dan pegawai yang akan pensiun rata-rata mengalami kecemasan, dan mengajukan perpanjangan masa kerja, karena individu tersebut belum siap menghadapi kenyataan bahwa akan pensiun.

Individu-individu tersebut takut bahwa pensiun semuanya akan ditinggalkan, fasilitas yang diberikan pemerintah dan penghasilan yang didapatkan tidak sebanyak waktu individu tersebut masih aktif bekerja dan fase akhir karir dapat menjadi tekanan yang sangat memukul dan menggoncang jika para pensiunan belum siap menerima keadaan dirinya (Yusfina, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap 8 Pegawai Negeri Sipil yang akan menghadapi masa pensiun pada tanggal 22 Mei 2018 di Kabupaten Purworejo, 5 di antaranya mengalami gejala-gejala kecemasan. Hal itu ditunjukkan dengan mulai adanya perasaan cemas pada saat akan menghadapi masa pensiun karena subjek beranggapan bahwa dirinya tidak akan mendapatkan gaji yang sama seperti bekerja, apabila ingat pensiun mereka menjadi lemas, selain itu subjek juga tidak berkonsentrasi dalam bekerja, gampang sakit, ada juga yang mengatakan bahwa subjek mudah marah/sensitif. Hal tersebut berarti mencakup aspek kecemasan dalam Psikologis yang mengatakan bahwa subjek sulit berkonsentrasi dalam bekerja, cemas karena mereka beranggapan bahwa pada saat pensiun nanti dirinya tidak mendapatkan gaji yang sama seperti pada saat bekerja. Selain gampang sakit dan lemas termasuk dalam aspek fisiologis. Menurut Hamillton (Afriani 2017) Aspek kecemasan terdiri dari aspek psikologis dan fisiologis. Berarti dari gejala gejala yang dialami oleh subjek, subjek mengalami kecemasan.

Adapun hasil wawancara pada 3 subjek lainnya subjek mengatakan bahwa dalam menghadapi pensiun subjek tidak merasakan kecemasan. Hal ini dikarenakan subjek berpikir cepat atau lambat subjek pasti akan mengalami

pensiun. Terhadap anggapan-anggapan negatif dari orang-orang sekitar dalam menghadapi masalah pensiun, subjek hanya bersikap biasa saja. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa sebagian orang cenderung merasa cemas ketika akan memasuki masa pensiun. Hal ini dikarenakan orang tersebut mempunyai pemikiran negatif tentang pensiun dan mereka belum bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang mereka hadapi. Hal ini juga dikarenakan adanya pemikiran bahwa masa pensiun adalah masa yang tidak menyenangkan, suram, tidak akan dihormati lagi dan kehilangan fasilitas jabatan yang selama ini dinikmati (Soegino, 2000).

Menurut Aidit (2011) memasuki masa pensiun seorang karyawan seharusnya merasa senang karena telah mencapai puncak kariernya. Individu dapat menikmati masa hidupnya dengan lebih santai, rileks, tenang, dan bahagia karena tidak lagi terbebani dengan berbagai tugas dan tanggung jawab dari instansi atau organisasi tempatnya bekerja. Aidit (2011) menambahkan bahwa saat masa pensiun tiba maka akan lebih banyak waktu dan kesempatan bersama-sama dengan keluarga atau pasangannya, mengerjakan sesuatu yang disukai dan bukan pekerjaan yang harus dikerjakan, dapat meningkatkan kualitas kesehatan karena berkurangnya tekanan beban kerja yang harus dihadapi dan akhirnya dapat memaknai kehidupannya dengan penuh keoptimisan sehingga tidak menimbulkan kecemasan. Apabila Pegawai Negeri sipil tetap merasa cemas dapat menimbulkan perasaan mudah marah, tegang, sulit berkonsentrasi, dan mengalami penurunan semangat kerja Atamimi (dalam Ganang, 2011).

Braithwaithe, dkk. (dalam Wanti, 2008) mengatakan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi masa pensiun adalah kesehatan, pandangan terhadap pensiun, kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan hidupnya, kemampuan untuk menghadapi kehilangan pekerjaan, penghasilan pendidikan jaringan sosial yang dimiliki, dan penerimaan diri dalam menghadapi masa pensiun. Hurlock (Pradono, 2011) juga mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan salah satu faktor penyebab muncul kecemasan dalam menghadapi masa pensiun. Penyesuaian diri merupakan satu hal penting yang harus dimiliki pada individu yang akan menghadapi masa pensiun, salah satu tugas-tugas perkembangan pada masa tua adalah menyesuaikan kondisi dengan masa pensiun dan berkurangnya penghasilan sehingga individu yang telah memasuki masa pensiun harus dapat menyesuaikan diri pada masa pensiunnya dengan baik. Dari faktor-faktor di atas akan dipilih faktor penyesuaian diri sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kecemasan menghadapi masa pensiun. Pemilihan tersebut berdasarkan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Pegawai Negeri Sipil di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki penyesuaian diri terhadap masa pensiun yang baik cenderung memiliki tingkat kecemasan yang rendah, sebaliknya pegawai negeri sipil yang memiliki penyesuaian diri yang rendah, maka akan cenderung memiliki tingkat kecemasan yang tinggi Pradono (2011).

Hurlock (Pradono, 2011) menambahkan bahwa penyesuaian diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya kecemasan dalam menghadapi masa pensiun, karena pada saat memasuki masa pensiun individu

akan mengalami suatu perubahan pola hidup, pada masa pensiun individu harus menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya penghasilan keluarga, menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup, membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusianya, dan menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes. Jika subjek merasa cemas ketika menghadapi masa pensiun maka subjek sulit untuk menyesuaikan dirinya, subjek tidak akan bisa menerima dirinya bahwa sebentar lagi subjek akan pensiun selain itu untuk bekerja juga sudah malas (Aidit, 2011). Hal ini dikaitkan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 22 Mei 2018 pada Pegawai Negeri Sipil di kabupaten Purworejo. Penulis melakukan wawancara berdasarkan aspek Penyesuaian Diri yang diungkapkan oleh Schneiders (1964) yang terdiri dari Tidak ada emosi yang berlebihan, Tidak terdapat mekanisme psikologis, Tidak terdapat perasaan frustrasi personal, Kemampuan untuk belajar, Pemanfaatan masa lalu, Sikap realistis dan objektif, pertimbangan rasional dan pengarahan diri. Apabila mencakup 7 aspek tersebut maka penyesuaian diri dikatakan tinggi, tetapi dalam wawancara yang dilakukan penulis kepada 5 subjek, mengatakan bahwa dirinya mudah marah, mudah tersinggung, Hal itu berarti subjek mempunyai emosi yang berlebihan. gampang sakit berarti subjek mengalami mekanisme psikologis. Tidak punya harapan setelah pensiun nanti, telat untuk berangkat kerja karena semangat sudah turun berarti subjek mempunyai frustrasi personal. Selain itu subjek juga mengatakan bahwa mereka malas mengerjakan pekerjaan di kantor apabila mereka merasa pekerjaan sulit lebih baik di tinggalkan, Hal itu berarti subjek tidak

mempunyai kemampuan untuk belajar. Sulit untuk memecahkan masalah walaupun sudah banyak pengalaman di masa lalu, berarti subjek tidak bisa memanfaatkan pengalaman masa lalu. Banyak berfikir negatif tentang pensiun, berarti tidak bisa bersikap realistis dan objektif. Tidak mengerti apa yang dikerjakan setelah pensiun nanti, Hal itu berarti subjek tidak bisa mempertimbangkan rasional dan pengarahannya. Dari hasil wawancara diatas berarti penyesuaian diri subjek rendah.

Menurut (Kartini Kartono, 2002) Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Schneiders (2011) juga mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang meliputi respon mental dan perilaku yang merupakan usaha individu untuk mengatasi dan menguasai kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, frustrasi, dan konflik-konflik agar terdapat keselarasan antara tuntutan dari dalam dirinya dengan tuntutan atau harapan dari lingkungan di tempat ia tinggal.

Tidak adanya emosi yang berlebihan ditandai dengan adanya rasa bertanggung jawab, dapat mengendalikan diri, keseimbangan emosi dan pola berfikir, berkurangnya perilaku kasar. Menurut Pradono (2011) Individu yang akan memasuki masa pensiun akan mengalami suatu pengalaman emosional subjektif yaitu suatu keadaan tertentu yang dapat mencemaskan seseorang sementara orang lain belum tentu demikian, pengalaman emosional subjektif tersebut muncul dikarenakan adanya suatu keadaan yang dianggap mengancam keberadaan individu, sumber yang mengancam itu bersifat tidak jelas, sehingga individu merasa tidak tahu ataupun bingung dan takut untuk dapat menghadapi

masa yang akan datang sehingga kecemasan akan tinggi, tetapi bagi individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik terhadap datangnya masa pensiun, di pastikan keceemasan akan rendah, hal ini disebabkan karena individu tersebut mampu mengontrol emosi secara baik.

(Dinsi, Setiati, dan Yuliasari 2006) mengatakan bahwa pihak yang paling takut menghadapi masa pensiun adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS). Menjelang akhir masa kerjanya, mereka tampak kurang beraktivitas dan sering sakit-sakitan. *Mental shock* ini terjadi, karena adanya ketakutan tentang apa yang harus dihadapi kelak ketika masa pensiun tiba, terasa ada yang hilang pada individu. Tetapi bagi individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik terhadap datangnya masa pensiun akan mampu mempersepsi secara positif adanya perhatian dari lingkungannya sehingga individu tersebut terhindar dari mekanisme psikologis dan timbul perasaan masih berguna, diperhatikan dan dihargai, sehingga kecemasan akan rendah (Schneiders, 1964)

Menurut Pradono (2011) tibanya masa pensiun juga akan mengakibatkan hilangnya sebagian besar penghasilan individu. Hal tersebut membuat individu frustrasi, kecewa, bahkan cemas terhadap pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya setelah pensiun. Tetapi bagi individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik terhadap datangnya masa pensiun, akan mampu mengelola keuangan dan menyesuaikan gaya hidupnya setelah masa pensiun tiba nanti. Sehingga saat masa pensiun tiba, individu tersebut tetap dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Sehingga Individu tidak akan merasa frustrasi, kecewa cemas.

Menurut Schneiders (1964) kemampuan belajar biasanya ditandai dengan mampu tidaknya subjek menyesuaikan penyesuaian yang normal bisa diidentifikasi dengan pertumbuhan dan perkembangan dalam pemecahan situasi yang penuh dengan konflik, frustrasi atau stress, individu yang akan memasuki masa pensiun tentunya akan menghadapi berbagai macam perubahan-perubahan dalam pola kehidupannya, seperti: bertambahnya waktu luang, berkurangnya penghasilan, hilangnya status jabatan ketika masih bekerja, hilangnya fasilitas yang didapat ketika masih bekerja. Berubahnya pola kehidupan tentunya akan menimbulkan berbagai macam permasalahan, Ketika individu mengalami masalah yang tidak dapat dipecahkan secara mudah dan cepat maka individu tersebut membutuhkan saran, petunjuk, nasehat dan mencari informasi tentang alternatif penyelesaian masalah. Selanjutnya, Schneiders (1964) juga mengatakan bahwa individu yang mempunyai penyesuaian diri yang baik terhadap datangnya masa pensiun mampu mempersepsi secara positif saran, petunjuk, nasehat dan informasi tentang alternatif penyelesaian masalah menjadi sesuatu yang bermanfaat baginya. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu mampu berpikir dan melakukan pertimbangan secara matang berdasarkan alternatif-alternatif dalam memecahkan masalah atau konflik yang dihadapi dan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil, Ketika individu mampu mengatasi masalah yang dihadapi, individu tersebut mampu untuk belajar dan mengembangkan kualitas dirinya menjadilebih baik (Schneiders, 1964). Individu yang mampu untuk belajar dan mengembangkan kualitas diri diharapkan memiliki

tingkat kecemasan yang lebih rendah ketika menghadapi masa pensiun, tetapi bagi individu yang tidak mampu belajar kecemasan akan tinggi (Pradono, 2011)

Menurut Schneiders (1964) individu yang bisa memanfaatkan pengalaman masa lalu dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu dan mengganggu penyesuaiannya sesuai dengan pengalaman masa lalunya. (Hurlock, 2002) juga mengatakan bahwa penyesuaian seseorang terhadap sembarang masalah akan lebih mudah apabila sebelumnya subjek sudah siap akan menghadapi masalah tersebut. (Hurlock, 2002) juga mengatakan hal itu biasanya terjadi pada penyesuaian diri di ambang usia lanjut salah satunya yaitu memasuki masa pensiun, apabila subjek sudah siap menghadapi masalah pensiun dengan cara belajar tersebut tentu akan mengurangi kecemasan menghadapi masa pensiun daripada subjek yang menghadapi masalah belum diketahui atau diharapkan sebelumnya kecemasan akan lebih tinggi.

Menurut Schneiders (1964) sikap realistis dan objektif ditandai dengan adanya individu mampu menerima dirinya dan lingkungan sesuai dengan yang seharusnya. Schneiders (dalam Pradono, 2011) juga mengatakan individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik terhadap datangnya masa pensiun, dipastikan tidak akan mengalami kecemasan. Hal ini disebabkan karena individu tersebut mampu mengontrol emosi secara baik, bersikap realistis dan obyektif. (Kartono dan Andri, 2001) mengatakan individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik terhadap datangnya masa pensiun akan cenderung melakukan persiapan dan perencanaan yang baik sehingga dapat mengatasi atau setidaknya mengurangi kekhawatiran yang muncul sehingga pada saat masa pensiun itu tiba individu

tersebut tidak lagi merasa takut, khawatir dan bingung terhadap kegiatan yang akan dilakukannya, Individu tersebut akan bersikap lebih realistis dan objektif dengan keadaan yang dialaminya dan tidak menganggap bahwa masa pensiun merupakan masa yang menakutkan, bahkan justru sebaliknya masa pensiun merupakan masa yang menyenangkan karena mempunyai banyak waktu untuk berkumpul bersama keluarga dan pasangan atau mengisi waktu dengan kegiatan dan hobi yang disenangi. Tetapi apabila masa pensiun dianggap sebagai ancaman terhadap kehidupan seseorang di masa yang akan datang akan menimbulkan kecemasan (Hadiwaluyo, 2009)

Menurut Scneiders (1964) pertimbangan rasional dan pengarahan diri adalah memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkah laku dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal mempengaruhi kecemasan seseorang, Hal ini ditunjukkan dengan adanya berfikir secara nalar secara rasional. Individu yang akan memasuki masa pensiun tentunya akan menghadapi berbagai macam perubahan-perubahan dalam pola kehidupannya, Berubahnya pola kehidupan tentunya akan menimbulkan berbagai macam permasalahan. Selanjutnya (Pradono, 2011) juga mengatakan ketika individu mengalami masalah yang tidak dapat dipecahkan secara mudah dan cepat maka individu tersebut membutuhkan saran, petunjuk, nasehat dan mencari informasi tentang alternatif penyelesaian masalah. Individu yang mempunyai penyesuaian diri yang baik terhadap datangnya masa pensiun mampu mempersepsi secara positif saran, petunjuk, nasehat dan informasi tentang

alternatif penyelesaian masalah menjadi sesuatu yang bermanfaat baginya sehingga kecemasan akan rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu mampu berpikir dan melakukan pertimbangan secara matang berdasarkan alternatif-alternatif dalam memecahkan masalah atau konflik yang dihadapi dan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil tetapi apabila tidak bisa mengambil keputusan dan melakukan pertimbangan secara matang kecemasan akan tinggi Schneiders (Pradono, 2011)

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui “Apakah ada hubungan antara penyesuaian diri dengan kecemasan menghadapi masa pensiun pada Pegawai Negeri Sipil di Purworejo ? ”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara Penyesuaian diri dengan kecemasan menghadapi masa pensiun pada Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Purworejo.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada perkembangan ilmu Psikologi Industri dan organisasi serta Psikologi Klinis mengenai hubungan antara penyesuaian diri dengan kecemasan menghadapi masa pensiun pada Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Purworejo.

b. Manfaat praktis

- i. Bagi subjek penelitian memberikan informasi dan gambaran tentang hubungan antara penyesuaian diri dengan kecemasan menghadapi masa pensiun pada Pegawai Negeri Sipil di Purworejo, sehingga diharapkan Pegawai Negeri Sipil bisa menyiapkan diri dengan sebaik-baiknya ketika akan menghadapi masa pensiun.
- ii. Bagi instansi, dapat dijadikan acuan dalam bimbingan dan pengertian pada Pegawai tentang bagaimana cara menyesuaikan diri dengan baik ketika menghadapi masa pensiun Selain itu juga untuk memberikan informasi tentang pentingnya pembekalan psikologis maupun pembekalan keahlian untuk Pegawai Negeri Sipil yang akan menghadapi masa Pensiun.